

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu karya seni ciptaan pengarang atau penulis yang meliputi prosa (cerpen dan novel), puisi, dan drama, juga termasuk di dalamnya yaitu naskah atau pementasan suatu drama. Karya sastra sebagai wadah pengarang menyampaikan pandangan dan pengalamannya. Tujuan karya sastra adalah untuk menghubungkan antara pemikiran pengarang dan para pembacanya. Salah satu kajian sastra yaitu kajian stilistika sebagaimana stilistika merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang pengkajiannya berfokus mengenai gaya bahasa. Stilistika sendiri berasal dari bahasa Inggris yang yaitu *style* dengan artian gaya dalam bahasa Indonesia. Pengkajian tentang gaya bahasa dapat meliputi gaya bahasa secara lisan. Akan tetapi, stilistika lebih mengarah kepada pengkajian bahasa tulis termasuk seperti karya sastra. Fokus kajian stilistika terletak pada pemahaman mengapa penulis sastra lebih sering menggunakan kata-kata ataupun ungkapan tertentu.

Menurut Wicaksono (2014:4) “Stilistika adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang karakteristik penggunaan bahasa secara situasi yang berbeda, secara khusus merujuk pada bahasa sastra dan berusaha untuk mendapatkan pemilihan-pemilihan khas oleh masing-masing manusia ataupun kelompok-kelompok masyarakat dalam menggunakan bahasanya. Stilistika ialah ilmu yang mengkaji mengenai *style*. *Style* atau gaya yang secara tradisional sudah didefinisikan sebagai cara ekspresi linguistik dalam bentuk prosa atau sajak bagaimana penutur atau penulis mengatakan apapun yang mereka nyatakan. Gaya

lebih khusus untuk sebuah karya tertentu dari jenis karya yang telah dianalisis dalam istilah-istilah, seperti situasi retorik, karakteristik diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, sintaksis, dan kepadatannya serta jenis gaya bahasa atau pemajasan”.

Style atau gaya bahasa menjadi bagian dari diksi ataupun pilihan kata dengan mempersoalkan layak atau tidaknya penggunaan kata, frase, atau klausa. *Style* ialah teknik pemilihan ungkapan keabsahan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan. (Nurgiyantoro, 2018). Menurut Nurgiyantoro (2014:152) mengemukakan bahwa, “Stilistika mencakup aspek kajian stilistika yang dapat dilihat dari unsur bunyi, leksikal, pemajasan, struktur serta sarana retorika, citraan dan juga kohesi. Maka, dapat diartikan bahwa ruang lingkup kajian stilistika berupa unsur suatu bunyi, leksikal bahasa, struktur, bahasa yang figuratif, citraan beserta kohesi”.

Dalam dunia kesusastraan, stilistika memiliki peranan penting terhadap karya sastra. Ratna (2014:3) mengemukakan bahwa, “Stilistika (*stylistic*) ilmu tentang gaya, sedangkan stile (*style*) yang secara umum ialah cara-cara yang khas, bentuk ungkapan melalui cara tertentu, dengan tujuan yang dimaksud dapat tercapai secara maksimal. Makna-makna yang terkandung dalam suatu gaya memiliki berbagai kontroversial dan memicu timbulnya perdebatan, gaya yang terdapat pada teks ataupun karya sastra merupakan bentuk ungkapan pengarang yang telah disampaikan melalui kata, kalimat, tulisan dan bahasa. Setiap gaya memiliki ciri-ciri, standar bahasa dan gaya merupakan suatu cara berekspresi melalui sebuah karya sastra. Meskipun demikian gaya bahasa tidak hanya dapat diterapkan pada sebuah karya sastra saja tetapi bisa dibidang tertentu ataupun bisa digunakan

dalam kehidupan sehari-hari, tetapi gaya lebih dominan digunakan pada bahasa dan sebuah karya sastra”. Stilistika memiliki beberapa fungsi dalam karya sastra diantaranya untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam novel yaitu menelaah bentuk penggunaan diksi atau pilihan kata pada novel, bentuk pencitraan pada novel, dan bentuk gaya bahasa pada novel.

Novel *Harap wujud rindu yang selalu menyapa* merupakan novel pertama oleh Elda Rina yang diterbitkan TransMedia Pustaka pada tahun 2019. novel ini yang menceritakan tentang percintaan dan perjalanan kisah cinta penulis dengan kekasih pujaan hati serta masalah percintaan penulis hingga penulis novel mampu membuka hatinya kembali demi orang yang benar-benar mencintainya. Dalam novel tersebut ada banyak diksi yang menarik. Salah satunya pada kalimat “kusebut dia sebagai cinta meski selalu berbalut luka”. Kalimat tersebut merupakan contoh data dari konotasi. Sebagaimana konotasi merupakan makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi, atau nilai rasa tertentu yang mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya secara leksikal kata “berbalut” mengisyaratkan “mempunyai” sedangkan “luka” mengisyaratkan “menderita luka” (aplikasi KBBI edisi V, 2017-2022).

Selain itu ada citraan yang menarik yang mampu dipahami dan digambarkan oleh para pembaca dalam novel *Harap wujud rindu yang selalu menyapa* karya Elda Rina. Sebagai contoh “Aku menatapmu dengan hangat dalam rasa yang nyaman”. Contoh citraan tersebut termasuk ke dalam citraan penglihatan atau visual. Sebagaimana citraan penglihatan merupakan citraan yang berhubungan dengan wujud objeknya yang bisa dilihat oleh indera penglihatan atau mata. Pada kalimat “Aku menatapmu dengan hangat dalam rasa yang nyaman” menyatakan

citraan penglihatan dikarenakan terdapat kata “aku menatapmu” merupakan contoh yang menggunakan panca indera untuk melihat. Jika dikatakan “menatap” tentu menyatakan penglihatan atau indera penglihatan atau dapat disebut indera visual.

Selain itu ada gaya bahasa perbandingan yang tidak dapat diabaikan dalam novel tersebut. Salah satu contohnya yaitu gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang mengkaitkan benda yang tak hidup seolah-olah bernyawa atau hidup. Seperti pada kata “Ditelan kecewa” yang menyatakan kecewa itu benda hidup atau bernyawa yang mampu memakan dan menelan. Selain itu ada pula gaya bahasa hiperbola yaitu “Kamu selalu mampu mengubahnya menjadi tawa. Menyumpal segala yang suram menjadi lebih berwarna”. Contoh tersebut merupakan gaya bahasa hiperbola. Sebagaimana, gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan sesuatu hal yang berarti seseorang mampu menyulap sesuatu yang suram hingga memiliki warna. Sebagai mana pada dasarnya manusia tak mampu menyulap sesuatu hal dalam hidup seseorang. Bentuk gaya bahasa yang digunakan penulis novel tersebut menggunakan kata-kata yang berlebihan sehingga terlihat lebih dalam dan menarik.

Berdasarkan dari yang sudah dijelaskan pada bagian latar belakang ini, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada bidang kajian stilistika yakni tentang bagaimana bentuk pilihan kata atau diksi, citraan serta gaya bahasa. Maka penulis mengangkat judul penelitian ini yang berjudul, Analisis Kajian Stilistika Pada Novel *Harap wujud rindu yang selalu menyapa* karya Elda Rina.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dijelaskan, maka terdapat identifikasi masalah yang ditemukan sebagai berikut :

1. Adanya bentuk diksi atau pilihan kata dalam novel *Harap Rindu Yang Selalu Menyapa* karya Elda Rina.
2. Adanya Bentuk gaya bahasa atau majas dalam Novel *Harap Rindu Yang Selalu Menyapa* karya Elda Rina.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan untuk mempermudah sang penulis dalam melakukan penelitian. Agar penulis dapat membatasi kesulitan-kesulitan yang diteliti sehingga penulis membatasi masalah yang diteliti berdasarkan latar belakang dan juga identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas. Pembatasan tersebut berupa diksi, dan gaya bahasa atau majas yang terdapat dalam novel yang berjudul *Harap Rindu Yang Selalu Menyapa* karya Elda Rina.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana diksi atau pilihan kata yang terdapat pada novel *Harap Rindu Yang Selalu Menyapa* Karya Elda Rina ?
2. Bagaimana gaya bahasa atau majas yang terdapat dalam novel *Harap Rindu Yang Selalu Menyapa* Karya Elda Rina ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan dalam kalimat yang mengarah pada adanya hasil dari hal yang diperoleh. Adapun tujuan dari penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui diksi atau pilihan kata yang terdapat pada novel *Harap Rindu Yang Selalu Menyapa* Karya Elda Rina.
2. Untuk mengetahui gaya bahasa atau majas yang terdapat dalam novel *Harap Rindu Yang Selalu Menyapa* Karya Elda Rina.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bertambahnya suatu pemahaman terhadap kajian stilistika pada karya sastra dan dapat mendukung kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia terutama pada gaya bahasa atau majas beserta diksi.

2. Manfaat praktis

1. Untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuan pada bidang kajian stilistika.
2. Untuk penelitian berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang dapat di kembangkan lagi.
3. Untuk perguruan tinggi, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, ilmu serta pengetahuan mahasiswa.

4. Dan penelitian ini sangat diharapkan mampu menambah pemahaman terhadap kajian sastra terutama pada lingkungan sosial atau masyarakat.

G. Batasan istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan tanggap terhadap pandangan atau pendapat maka digunakannya batasan Istilah. Maka dari itu batasan istilah dalam penelitian ini ditetapkan oleh penulis:

1. Analisis merupakan suatu proses memilah-milah atau mengelompokkan sesuatu ke dalam bagian tertentu. Sehingga analisis kajian karya sastra prosa fiksi merupakan pengkajian, menyelidiki, memilah-milah, pada karya sastra prosa fiksi dengan mengklasifikasikannya ke dalam suatu bagian tertentu.
2. Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji keindahan dalam penggunaan bentuk bahasa secara tertentu seperti bunyi, struktur, bahasa figurative hingga sarana retorika untuk mengetahui maksud dan tujuan pengarang terhadap gaya kebahasaan pada karya sastra.
3. Pilihan kata merupakan penggunaan kata-kata yang tepat untuk digunakan dalam memberikan suatu pendapat atau memberikan gagasan serta bertujuan untuk menghindari kata-kata yang mungkin merusak suasana agar sesuatu yang diungkapkan dapat mencapai tujuan.
4. Gaya bahasa atau majas merupakan pemakaian bahasa kiasan dalam menyampaikan isi pikirannya, gagasan serta perasaan untuk menciptakan kesan tertentu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Stilistika

Stilistika bermula dari bahasa Inggris yaitu *stylistics* yang artinya ilmu tentang *style* atau gaya bahasa dapat disebut “bahasa bergaya”. Stilistika berasal dari bahasa Latin yaitu sastra (litera) yang mengandung arti huruf atau suatu karya tulis. Stilistika adalah salah satu ilmu yang mengkaji karya sastra berdasarkan gaya bahasa atau dapat dikatakan ilmu yang mengeluti pemakaian bahasa serta gaya bahasa terhadap suatu karya sastra. Menurut Supryatin (2017:13) mengungkapkan bahwa, “*style* atau gaya bahasa merupakan suatu kaidah dalam mengungkapkan pendapat serta pandangan atau hasil pemikiran dengan menggunakan bahasa yang khas selaras dengan kekreatifan, kepribadian serta karakter sang penulis mencapai kesan tertentu seperti kesan *estetik* ataupun kepuistisan dan penemuan makna”.

Pengkajian stilistika atau gaya bahasa terhadap unsur pokok dalam pemaknaan karya sastra sebagaimana pada dasarnya dalam karya sastra tentu terdapat pemakaian gaya bahasa yang *estetik*. Menurut Nurgiyantoro (2019:44) mengemukakan bahwa “*style* merupakan cara penggunaan dalam mengungkapkan bahasa yang akan diungkapkan guna mencapai nilai estetika. Gaya bahasa merupakan teknik tersendiri yang digunakan seorang penulis atau pengarang dalam menyampaikan hasrat, perasaan, gagasan kepada para pembaca”. Tujuan dalam penggunaan gaya bahasa adalah untuk mencapai tingkat estetika bahasa atau keindahan bahasa agar pembaca mampu memahami dan menghayati apa yang

coba disampaikan oleh pengarang kepada para penikmat pembaca dalam menikmati suatu hasil karya sastra.

Tujuan dari kajian stilistika dalam karya sastra untuk menelaah dan merangkum kesesuaian dalam penggunaan bentuk bahasa berdasarkan estetis ataupun efektivitasnya sebagai media berkomunikasi. Manfaat estetis sebagaimana yang dimaksud adalah pemakaian bentuk bahasa dalam suatu teks.

a. Diksi atau pilihan kata

Diksi merupakan pilihan kata dalam mengutarakan sesuatu. Menurut Finoza (2018:137) mengemukakan bahwa, “Pilihan kata atau dapat disebut diksi pada dasarnya merupakan efek dari usaha dalam menentukan kata dalam penggunaan kalimat, paragraf, artikel, diskusi ataupun komunikasi. Menurut Keraf (2017:24) mengemukakan bahwa, “ada tiga kesimpulan utama yang tertulis mengenai pengertian diksi yang pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai. Ketiga, pemilihan kata atau diksi pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Kesimpulan dari pengertian pilihan diksi adalah pilihan kata yang digunakan secara khusus oleh penulis. Rangkaian satu kata dengan yang lain membuat seseorang penulis memiliki ciri khas. Jadi hal ini dilakukan untuk kekhasan penulis.”.

Diksi adalah pilihan kata yang merupakan kesesuaian pengarang atau penulis menentukan serta penggunaan kata selaras dengan keadaan dan juga kejadian. Yang artinya sang pengarang atau penulis harus bisa menentukan kata sehingga informasi yang di berikan benar atau tepat (triningsih, 2018:15).

1. Jenis Pilihan Kata (Diksi)

Diksi adalah suatu pilihan kata pembicara ataupun penulis dalam menggambarkan cerita yang dibuatnya. Diksi adalah pilihan kata, maksudnya kita memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan sesuatu (Keraf, 2016:22). Adapun jenis-jenis diksi antara lain sebagai berikut :

1. Denotasi

Denotasi merupakan dukungan dari konsep dasar dari suatu kata. Sebagaimana makna merujuk referen, suatu konsep, atau buah pikiran. Denotasi adalah batasan defenisi utama dari suatu kata sebagai lawan dari konotasi. Denotasi menetapkan makna yang sesungguhnya.

Contohnya : Buku itu panjangnya 30 senti meter.

2. Konotasi

Konotasi merupakan jenis makna kata yang memiliki makna tambahan, imaji dan nilai rasa secara spesifik. Kesan atau asosiasi yang berwatakkan emosional yang kelihatan pada kata disampingnya batasan defenisi utama. Konotasi menetapkan makna kiasan.

Contohnya: Bagus sekali gambar itu.

3. Kata Abstrak

Kata abstrak merupakan kata yang memiliki referen seperti konsep, kata abstrak yang rumit dijelaskan kerefensinya atau sulit dipahami oleh

pancaindera. Kata abstrak sering digunakan dalam mengemukakan ide yang bersifat khusus serta teknis.

4. Kata Konkrit

Kata konkrit merupakan kata yang bisa dipandang atau diinderakan baik secara langsung dari satu atau lebih dari satu pancaindera yang merujuk pada benda yang nyata dan jelas serta disajikan dalam bentuk gambaran yang hidup oleh akal sehat para pembaca.

Contohnya: pisau, pensil, kertas.

5. Kata Umum

Kata umum merupakan kata yang jangkauannya lebih ekstensif, yang mengarah pada banyak hal, pada gabungan, pada keseluruhannya.

Contohnya: buah-buahan, warna-warni.

6. Kata Khusus

Kata khusus merupakan kata yang menunjuk pada arahan-arahan yang bersifat khusus dan lebih konkrit. Kata khusus menunjukkan pada subjek khusus.

Contohnya: garpu, papan tulis putih, kerta double polio.

7. Kata Ilmiah

Kata ilmiah merupakan kata yang digunakan kalangan pelajar, yang paling utama pada tulisan ilmiah.

Contohnya: fonologi, anatomi, bakteri, organisme.

8. Kata Populer

Kata populer merupakan kata yang digunakan para masyarakat, baik kalangan pelajar, ataupun oleh banyak orang.

Contohnya: kaget, keuntungan.

9. Jargon

Kata jargon merupakan kata teknis ataupun rahasiapada bidang ilmu seperti bidang ilmu seni, perdagangan, klasifikasi rahasia, ataupun kategorisasi khusus yang lainnya.

Contohnya: TKP (Tempat Kejadian Peristiwa), medsos (media social).

10. Kata Slang

Kata slang merupakan kata yang bersifat informal dan tersusun dengan cara yang khas, berkemampuan serta jenaka yang digunakan pada percakapan yang sifatnya tinggi atau asli.

Contohnya: tembem, mana tau.

11. Kata Asing

Kata asing merupakan kata yang unsurnya berasal dari bahasa yang asing dan tetap digunakan bentuk asli.

Contohnya: ambulance, drive thru, keyboard, service.

12. Kata Serapan

Kata serapan merupakan serapan dari bahasa asing yang sudah disesuaikan dengan bentuk dan struktur kebahasa indonesianya.

Contohnya: faktor, teknologi, komplikasi, actor, detergen.

2. Gaya Bahasa (Majas)

Pemajasan ialah suatu teknik dalam pengujaran bahasa, tentang gaya kebahasaan, yang artinya tidak mengacu pada arti yang harfiah sebagaimana kata-kata yang mendukung. Namun, lebih kepada makna yang telah ditambah atau tersirat (Nurgiyantoro, 2019:217). Majas dikatakan persamaan dari gaya bahasa, akan tetapi sesungguhnya majas termasuk ke dalam gaya bahasa. Menurut Tarigan (2010:5) mengatakan bahwa, “gaya bahasa adalah wujud retorik, yakni pemakaian kata-kata ketika berbicara dan tulisan dalam memastikan atau mendorong pendengar ataupun pembacanya”. Gaya bahasa ialah upaya yang digunakan pengarang dalam mengutarakan pemikirannya lewat bahasa dengan cara khas yang menunjukkan jiwa serta karakter pengarang. Bagian kebahasaan yaitu diksi atau dapat dikatakan pilihan kata, klausa, kalimat serta *frase* dan juga gaya bahasa yang benar atau tepat harus berisi tiga unsur yaitu jujur, sopan dan santun serta mempesona. Gaya bahasa ataupun *style* merupakan (1) pemakaian berdasarkan pembendaharaan kata oleh *individu* dalam ujarannya ataupun menulis, (2) penggunaan beranekaragam tertentu agar mampu mendapatkan pengaruh-pengaruh tertentu, (3) keseluruhan cirinya pada bahasa dalam sekelompok pengarang sastra.

1. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa bisa dikaji dari jenis-jenis berbagai *prepektif*. Jenis gaya (a) gaya bahasa berlandaskan diksi atau pilihan kata yang dikhususkan menjadi gaya bahasa yang resmi, gaya bahasa yang tidak resmi dan gaya bahasa percakapan, (b) gaya bahasa berlandaskan pada nadanya dibagi menjadi gaya yang sederhana, gaya yang mulia, gaya yang bertenaga, dan gaya yang menegah, (c) gaya bahasa

diberlandaskan bentuk kalimat seperti klimaks, antiklimaks, paralelisme, antithesis, serta repetisi, (d) gaya bahasa berlandaskan langsung atau tidak arti yang terdiri gaya bahasa yang retorik melingkupi anastrof, ellipsis, kiasmus, polisidenton, asidenton, apostrof, asonasi, aliterasi, apofisis, periphraisis, eufemismus, plonasme, litotes, tautologi, hysteron proteron, prolepsis, silepsis, erotesis, oksimoron, paradoks, hiperbola, koreksio, dan gaya bahasa kiasan melingkupi personifikasi, alegori, metafora, simile, sinisme, hipalase, antonomasia, eponimi, epitet, sinekdoke, sarkasme, antifrasis, satire dan juga inuendo. Majas terbagi menjadi empat kelompok, yaitu majas pertentangan, majas perbandingan, majas penegasan/perulangan, dan majas sindiran (Waridah, 2017:248).

1. Gaya bahasa pertentangan :

(1) Gaya bahasa antithesis

Gaya bahasa antithesis merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata yang berlawanan ataupun yang bertentangan.

Contohnya : di dunia ini ada siang, ada malam begitu pula dengan kehidupan yang terjadi terkadang ada yang menyedihkan dan terkadang ada yang menyenangkan. (sebagaimana kata menyedihkan dan kata menyenangkan merupakan penggunaan kata yang bertentangan. Menyedihkan bertentangan atau berlawanan dengan kata menyenangkan).

(2) Gaya bahasa paradoks

Gaya bahasa paradoks merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan dua hal yang bertentangan antara pernyataan serta pada fakta yang benar ada.

Contohnya : jiwa ku sepi di keramaian.

(3) Gaya bahasa oksimoron

Gaya bahasa oksimoron merupakan gaya bahasa yang didalamnya mengandung unsur pertentangan dengan menggunakan kata-kata berlawanan pada frase yang sama. Atau gaya bahasa antara pertentangan pada kalimat rasa.

Contohnya : kepahitan dimasa muda menimbulkan rasa manis dimasa tua.

(4) Gaya bahasa anakronisme

Gaya bahasa anakronisme merupakan gaya bahasa yang berisikan tentang ketidaksesuaian pada peristiwa serta waktunya.

Contohnya : jelita diantar ke kampus menggunakan kuda.

(5) Gaya bahasa kontradiksi interminus

Gaya bahasa kontradiksi interminus merupakan gaya bahasa yang menggunakan pengecualian.

Contohnya : semua siswa boleh masuk kecuali yang tidak berseragam.

2. Gaya bahasa perbandingan :

(1) Gaya bahasa metafora

Gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan antara yang satu dengan yang lainnya dengan cara langsung.

Contohnya : guru adalah pahlawan.

(2) Gaya bahasa sinestesia

Gaya bahasa sinestesia merupakan gaya bahasa yang pertukaran dua indera yang saling berbeda.

Contohnya : tatapannya sedingin es.

(3) Gaya bahasa simile

Gaya bahasa simile merupakan gaya bahasa yang membanding suatu hal dengan yang lain seperti kata depan misalnya ; bagai, seperti, ibarat, layaknya.

Contohnya : bagaikan rembulan bersinar terang di malam hari.

(4) Gaya bahasa alegori

Gaya bahasa alegori merupakan gaya bahasa yang mengutarakan tujuan secara kiasan ataupun gambaran.

Contohnya : tindakan koruptor selalu membuat kita dan para masyarakat jengkel dan marah. Bahkan mereka hamper sama seperti tikus yang melanglang di lubang padi.

(5) Gaya bahasa alusio

Gaya bahasa alusio merupakan gaya bahasa yang menggunakan peristiwa, legenda, perumpamaan, tokoh ataupun peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di masa lalu yang diketahui oleh pembicara ataupun lawan si pembicara.

Contohnya : samosir kecipngan surga yang kaya akan keindahan tempat wisatanya.

(6) Gaya bahasa metonimia

Gaya bahasa metonimia merupakan gaya bahasa yang memakai suatu merek dalam kesatuannya pada suatu kata.

Contohnya : josua afrianto sibarani memakai sepatu adidas saat berpergian.

(7) Gaya bahasa hiperbola

Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan sesuatu hal.

Contohnya :sifatnya tinggi hati melebih-lebih tingginya langit.

(8) Gaya bahasa litotes

Gaya bahasa litotes merupakan gaya bahasa yang menyempitkan fakta yang ada dengan maksud untuk merendah diri.

Contohnya : ini ada sedikit bantuan dana untuk bapak dan ibu semoga bermanfaat dan mudah-mudahan cukup yah pak, bu. (kebenarannya bantuan dana yang diberikan itu begitu besar dengan nominal yang sangat besar).

(9) Gaya bahasa personifikasi

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang mengkaitkan benda mati namun seolah bernyawa atau hidup.

Contohnya : bulan dan bintang itu tersenyum menatap diriku yang sedang duduk di jendela kamar.

(10) Gaya bahasa sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke merupakan gaya bahasa yang terbagi menjadi dua yaitu pars pro toto yang merupakan gaya bahasa yang menyatakan sebagian untuk seruluh. Sedangkan, totem pro toto merupakan gaya bahasa yang menyatakan

Contohnya pars pro toto : josua membawa 5 ekor ayam.

Contohnya totem pro toto : SMA Negeri 16 memenangkan olimpiade tingkat provinsi sebagai juara pertama.

(11) Gaya bahasa eufemisme

Gaya bahasa eufemisme merupakan gaya bahasa yang mengujarkan hal yang sangat halus untuk mengganti ujaran yang dirasa kasar.

Contohnya : ibu itu sedang berbadan dua saat datang bersama adiknya.

(12) Gaya bahasa perifrasi

Gaya bahasa perifrasi merupakan gaya bahasa yang pengujaran yang panjang untuk menggantikan pengujaran yang sangat pendek.

Contohnya : Negeri sakura itu terkenal akan penghasil teknologi canggih (negeri sakura yang artinya Negara Jepang. Sebagaimana bunga sakura merupakan ikon Negara Jepang).

(13) Gaya bahasa simbolik

Gaya bahasa simbolik merupakan gaya bahasa yang bertujuan menggambarkan simbol ataupun lambang.

Contohnya : tikus berdasi itu merampas dan merugikan masyarakat demi kejayaan hidupnya dan keluarganya (tikus berdasi di lambangkan sebagai koruptor).

3. Gaya bahasa bahasa penegasan :

(1) Gaya bahasa repetisi

Gaya bahasa repetisi merupakan gaya bahasa pengulangan pada kata, frase ataupun pada kalimat.

Contohnya : aku makan, aku munim.

(2) Gaya bahasa apofasis

Gaya bahasa apofasis merupakan gaya bahasa yang berpacu pada penegasan pada pernyataan atau gaya bahasa yang pengajarannya seolah-olah beat terhadap sesuatu hal.

Contohnya : berat hati ini mengatakan “aku mencintaimu”.

(3) Gaya bahasa aliterasi

Gaya bahasa aliterasi merupakan gaya bahasa yang mengulang huruf mati pada sebagian suku kata secara berturut-turut sebagaimana padadasarnya suku kata awalan pada setiap kata.

Contohnya : saya suka susu sapi.

(4) Gaya bahasa paralelisme

Gaya bahasa paralelisme merupakan gaya bahasa yang menguraikan kalimat dengan yang sederajat.

Contohnya : baik laki-laki maupun perempuan sama dimata Tuhan.

(5) Gaya bahasa tautologi

Gaya bahasa tautologi merupakan gaya bahasa yang melakukan pengulangan makna pada kata dengan memakai sinonimnya dalam suatu kalimat.

Contohnya : dia ganteng dan tampan.

(6) Gaya bahasa inversi

Gaya bahasa inversi merupakan gaya bahasa yang struktur predikat didahului oleh subjek yaitu (P-S-K) atau gaya bahasa yang menggunakan predikat lebih dulu dalam suatu kalimat.

Contohnya : makanan di warung sudah saya beli.

(7) Gaya bahasa elipsis

Gaya bahasa elipsis merupakan gaya bahasa yang mengurangi atau menghilangkan setengah atau sebagian pada kalimat atau katanya.

Contohnya : aku belajar dan kakak juga.

(8) Gaya bahasa retorik

Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa pernyataan yang sesungguhnya tidak wajib dijawab.

Contohnya : siapa yang ingin masuk surga?

Gaya bahasa klimaks merupakan gaya bahasa yang berupa dari bagi terkecil hingga pada bagian terbesar.

Contohnya: adek, kakak, ibu dan bapak itu akan pergi ke pantai besok pagi.

(10) Gaya bahasa antanaklasis

Gaya bahasa antanaklasis merupakan gaya bahasa yang merujuk pada pengulangan kata pada kata yang sama namun mempunyai arti yang berbeda.

Contohnya: wanita berbaju coklat itu membeli coklat.

(11) Gaya bahasa pararima

Gaya bahasa pararima merupakan gaya bahasa yang melakukan pengulangan pada konsonan di awal serta di akhir pada kata.

Contohnya : di berastagi terdapat sayur-mayur untuk di jual ke kota.

(12) Gaya bahasa koreksio

Gaya bahasa koreksio merupakan gaya bahasa yang secara langsung mengoreksi kesalahan atau pernyataan yang salah di koreksi dan digantikan dengan pernyataan yang lainnya.

Contohnya : selamat siang. Eh, maksud saya selamat sore bapak/ibu.

(13) Gaya bahasa eklamasio

Gaya bahasa eklamasio merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata seru.

Contohnya : wow indah sekali berastagi tanah karo ini!

(14) Gaya bahasa alonin

Gaya bahasa alonim merupakan gaya bahasa yang pemakaian variasi pada nama untuk menegaskannya.

Contohnya : iyah kamu jangan cemas yah jojo. Mama kan disini nungguin kamu josua. Jadi, adekku sayang jangan takut yah.

(15) Gaya bahasa interupsi

Gaya bahasa interupsi merupakan gaya bahasa yang menyelipkan keterangan tambahan di antara suatu unsur pada kalimatnya.

Contohnya : bramono wijaya, seorang pengusaha terkenal di jakarta timur yang mendapatkan kejuaraan dan pemenang tender di sebuah rapat.

(16) Gaya bahasa silepsis

Gaya bahasa silepsis merupakan gaya bahasa yang mempertegas suatu hal dengan memakai satu kata yang mempunyai makna kata yang lebih dari satu atau dua. Atau gaya bahasa yang menggunakan kalimat tidak setara.

Contohnya : aku haus minum dan haus akan cintamu

4. Gaya bahasa sindiran :

(1) Gaya bahasa ironi

Gaya bahasa ironi merupakan gaya bahasa yang meninggikan dahulu lalu menjatuhkan atau merendahkan.

Contohnya : tulisan mu rapi sekali seperti tulisan cakar ayam.

(2) Gaya bahasa sarkasme

Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang bersifat kasar pada suatu hal.

Contohnya : aku membeci yang tuli sebelah itu.

(3) Gaya bahasa antifrasis

Gaya bahasa antifrasis merupakan gaya bahasa yang berbentuk lawan kata.

Contohnya : sudah datang si kurus itu (kenyataannya gendut bukan kurus).

(4) Gaya bahasa innuendo

Gaya bahasa perifrasis merupakan gaya bahasa yang mengecilkan makna kata yang sesungguhnya dengan tujuan untuk merendahkan.

Contohnya : jessika mendapatkan beasiswa keluar negeri karena bapaknya rektor.

(5) Gaya bahasa sinisme

Gaya bahasa sinisme merupakan gaya bahasa yang berbentuk keraguan dengan bertujuan untuk memastikan.

Contohnya : sudah sudah pulang saja kamu. Aku mau pulang (kenyataannya ingin di bujuk).

2. Novel

Novel ialah suatu teks yang bersifat *fiksional* yang berisi terdapat bagian-bagian yang lengkap berdasarkan masalah kehidupan oleh seseorang ataupun sebagian para pemain atau pelaku. Karena cerita tentang kehidupan yang dikisahkan tersebut bersifat lengkap yang terbentuk atas puluhan serta ratusan sebuah halaman. Novel juga memiliki kurang lebih empat puluh ribu kata di

dalamnya serta isinya lebih kompleks dari pada cerpen. Novel bermula dari bahasa Italia yaitu *Novella* yang mengandung arti tentang sebuah cerita (Kosasih, 2018:300).

Selaras dengan Kosasih, menurut Hudhana (2018:9) juga mengemukakan pendapatnya bahwa, “novel ialah suatu kisah yang berbentuk panjang dan mengandung bermacam masalah serta bermacam pemain atau tokoh”. Menurut Nurgiyantoro (2011:11) juga mengemukakan pendapatnya bahwa, “novel ialah bentuk karya sastra serta fiksi. istilah *novella* dan *novella* memiliki arti yang seragam dengan istilah novel di Indonesia yaitu *novellet* (Inggris yaitu *novellet*) dengan artian suatu karya prosa fiksi yang memiliki panjangnya cukup dan tak begitu panjang serta tak begitu pendek. Jika di banding pada cerpen yang berupa setara dengan karya fiksi, dan ukuran dari kisah novel sangat panjang kisah yang dilukiskan pada sebuah novel dengan sifatnya yang lebih luas dari pada cerpen”.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa novel merupakan suatu karya sastra prosa fiksi yang kisah cerita di dalamnya serta konflik di dalamnya juga begitu luas, bebas, dan lebih panjang jika dibandingkan dengan cerpen. Sebagaimana cerpen jika dikatakan karya sastra yang selaras dengan novel namun ukuran kisah, bahkan masalah yang terdapat dalam cerpen tidaklah sama dengan novel yang luas dan bebas yang kisahnya begitu panjang dengan berbagai para pemain atau pelaku di dalamnya.

a. Unsur Pembangun Novel

Unsur intrinsik ialah unsur pembangun yang terdapat pada karya sastra tersebut. Unsur intrinsik ialah struktur bentuk dasar pada suatu karya sastra. Sebagaimana pada biasanya unsur intrinsik terbagi atas tema, tokoh atau

penokohan, latar atau setting, bahasa, serta amanat atau pesan (Hasanudin, 2016:93). Jika dilihat dari 3 sumber, unsur intrinsik mempunyai butir-butir maka terlihat ada persamaan serta perbedaannya tentang unsur intrinsik fiksi tersebut. Maka dengan begitu unsur-unsur fiksi yang akan dibahas meliputi 1) tema, 2) ketegangan, 3) alur, 4) penggambaran tokoh, 5) masalah, 6) kesegaran serta masalah, 7) setting atau latar, 8) pusat, 9) kesatuan, 10) logika dan seterusnya (Tarigan, 2016:125).

Sebagai hasil karya sastra yang luas, fiksi yang memuat unsur-unsur yaitu keindahan, pemikiran serta yang berkaitan pada nilai, sarana penjelasan, serta ciri-ciri fiksi pada teks sastra (Ismawati, 2013:70).

1. Tema

Menurut Ismawati (2014:73) dikemukakan bahwa, “tema adalah buah pikiran yang pada dasarnya mengampu suatu karya sastra serta apa yang terkandung pada teks yang merupakan struktur semantik dan berkaitan dengan persamaan-persamaan dan juga perbedaan-perbedaan”.

Menurut Nurgiyantoro (2014:134) mengemukakan bahwa, “pada hakikatnya adalah makna yang mengandung kisah atau makna suatu kisah, makna kisah pada karya sastra fiksi lebih dari satu bahkan lebih. dalam karya sastra tema terbagi menjadi 2 yakni tema mayor atau utama dan tema atau tambahan”.

2. Latar atau *setting*

Latar *setting* merupakan latar belakang suatu fisik, unsur dari tempat serta ruang pada sebuah cerita. Latar memberi tumpuan cerita dengan cara

nyata dan jelas supaya dapat memberi suatu kesan pada pembaca, serta mencipta tempat atau kajian yang beroleh benar ada (Tarigan, 2015:136).

Kisah fiksi latar atau *setting* tidak hanya berfokus pada latar cerita yang nyata. Latar juga memiliki fungsi menjadi alat untuk mengembangkan *imaji* serta *psikologis* para pembaca. Dikarenakan pembaca dapat melukiskan tentang suasana atau kejadian tertentu dengan *imaji*. Unsur pembangun suatu karya sastra latar mempunyai keterkaitan dengan unsur yang lain seperti penokohan, watak dan juga suasana supaya menjadi sebuah totalitas terhadap suatu kisah.

3. Alur

Alur atau biasa disebut *plot* merupakan trap atau dramatik konflik. Berdasarkan prinsipnya bentuk sastra lainnya, sesuatu fiksi wajib bergerak dari sesuatu permulaan (*begining*) dari suatu pertengahan (*middle*) dan juga menuju suatu akhir (*ending*) dan di dalam dunia kesastraan sering disebut *eksposis* komplikasi juga *resolusi* atau sering disebut dokumen (Tarigan, 2016:126).

Sebagai pembangun jalan kisah berawal dari permasalahan dan penyelesaian yang membuktikan bahwa alur kisah merupakan suatu perubahan waktu guna mencapai hal tertentu. Pada cerita fiksi alur atau *plot* tak berurutan namun juga dapat berawal dari masalah yang lalu serta mengalami pengenalan tokoh atau pertengahan serta akhir dan juga *ending* yang tergantung pada kriteria di dalam alur atau *plot*.

4. Tokoh atau penokohan

Tokoh merupakan pemain yang menanggung tugas dalam kejadian yang ada di dalam kisah fiksi itu bisa menjali suatu kisah yang dapat disebut sebagai tokoh serta penokohan merupakan cara yang digunakan pengarang dalam menunjukkan tokoh atau pelaku (Aminuddin, 2014:80).

5. Sudut pandang

Sudut pandang pada dasarnya adalah teknik, strategi ataupun siasat yang dengan sengaja dipilih oleh pengarang agar menjelaskan pendapat serta cerita. Semua yang telah diutarakan pada cerita pada dasarnya mempunyai pengarang berupa pandangan yang hidup serta tafsiran mengenai kehidupan (Nurgiyantoro, 2014:339).

6. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan berdasarkan cerita. Amanat dapat dijelaskan ketika para pembaca selesai membaca seluruh kisah yang dibaca. Amanat pada umumnya berbentuk nilai-nilai yang siratkan penulis kepada para pembaca. Sesederhana apapun nilai pada cerita tentu ada (Ismawati 2014 : 30)

b. Biografi Penulis Novel *Harap Wujud Rindu Yang Selalu Menyapa*

Elda Rina Dwikusumawati lahir di Ngawi pada 8 Maret 1997. Elda adalah seorang yang gemar menuliskan apa saja yang membuat hatinya terusik, objek tulisannya kebanyakan adalah tentang pengalamannya sendiri. Selain itu, ia juga sering kali menjadi tempat curhat dan dimintai pendapatnya oleh beberapa temannya.

Ia sama sekali tak memiliki latar belakang pada dunia sastra. Namun, dengan bermodalkan semangat, satu tahun terakhir ini, ia mulai mengubah akunnya dan menggunakannya sebagai media untuk menulis. Dunia menulis baginya bukan hanya tentang menulis, lebih dari itu, menulis adalah merekam kejadian melalui tulisan. *Takdir yang Berbeda* adalah buku ketiganya, yang ia tulis bersama teman-temannya; Kang Ihsan, Bayu, dan Sri. Dan, dengan semangatnya, ia dan teman-temannya ini masih akan terus menulis buku-buku selanjutnya.

Baru sekitar tiga tahun Elda Rina Dwikusumawati aktif menulis. Meski begitu, gadis 22 tahun itu telah menghasilkan empat judul buku. Yakni, *Selepas Kita*, *Takdir yang Berbeda*, *Harap*, dan *I'm Not Fine*. Gadis asal Kelurahan Margomulyo, Ngawi, itu awalnya sekadar menulis quote di akun media sosial (medsos) miliknya. Inspirasinya berasal dari pengalaman hidup sehari-hari. Tidak disangka, seorang editor penerbit besar melirik karyanya untuk dibukukan.

c. Sinopsis Novel

Sesuatu yang ku pahami dari kepergianmu adalah mengapa kamu selalu memberikan aku janji-janji bila pada akhirnya tidak ada satu pun yang bisa kamu tepati. Pergimu membuat ku belajar banyak, aku paham bahwa aku terlalu mudah terlena kata-kata manis mu waktu itu. Tidak seharusnya aku cepat menerima seseorang yang belum tulus mencintaiku. Dari pergimu aku belajar untuk tetap ikhlas menerima takdir. Semoga memang inilah yang terbaik, agar tidak ada kebohongan lain yang kamu berikan padaku.

Saat aku mulai meyakini diri bahwa kamua akan menetap, ternyata aku salah. Cinta yang pernah singgah di antara kita, justru membuat ku berbeda arah. Semakin aku berharap, semakin kamu ingin berpisah. Terimakasih atas waktu

yang pernah kita lewati bersama. Semoga pelajaran ini membuatku lebih berhati-hati perihal menerima seseorang. Kini, aku ingin fokus menilai hari-hari setelah kepergian mu. Kini aku percaya bahwa kamu diciptakan untukku sebagai pendamping sementara.

Setelah hari-hari penuh luka, kutemui cahaya yang sempat sirna. Itu darimu, yang datang dengan cinta. Penuh warna dan menghapus kecewa. Banyak sekali cerita yang telah kita lalui. Seakan-akan takkan ada yang bisa menghapus cerita indah yang tercipta.

Semoga hanya aku yang akan menjadi tempat terakhirmu. Sebab, setelah lama menjalani semua ini, tidak ada lagi yang mampu mengisi hariku selain senyummu. Aku akan terus mendoakanmu hingga kita benar-benar tenang dalam sebuah kepastian yang akan semakin membuat kita lebih bahagia.

d. Identitas Novel Harap Wujud Rindu Yang Selalu Menyapa

Judul buku : Harap Wujud Rindu Yang Selalu Menyapa

Pengarang : Elda Rina

Penerbit : TransMedia Pustaka

Tahun terbit : 2019

Tebal buku : 242

ISBN : 978-623-7100-03-4

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang digunakan untuk mencari mengetahui persamaan serta perbedaan penelitian yang saat ini sedang disusun dengan penelitian orang lain dengan membandingkan penelitian satu dengan penelitian yang lainnya.

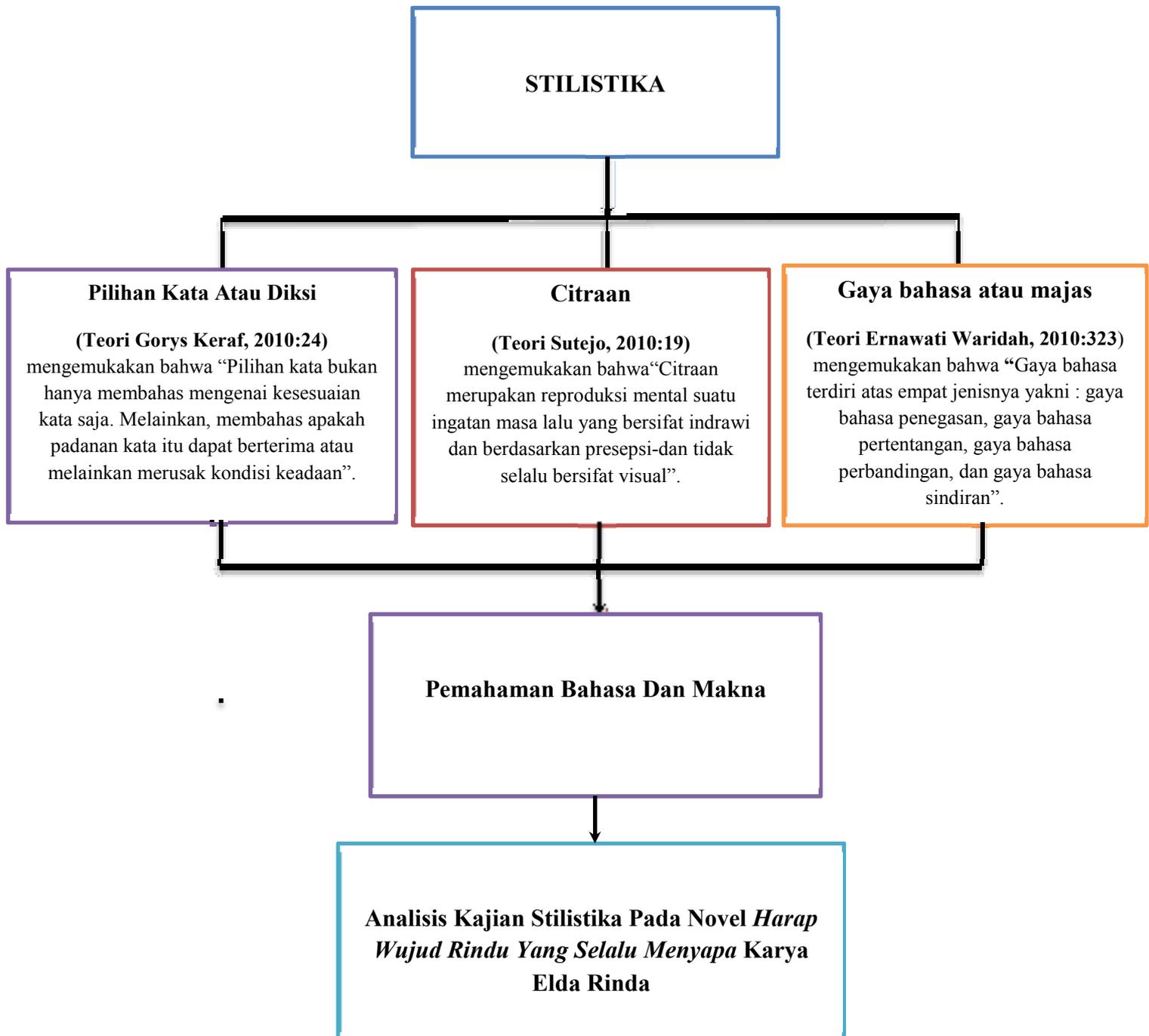
Penelitian ini relevan dengan penelitian Mochammad Faizun (2020) tentang “*Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S Rendra : Kajian Stilistika*”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam kajian stilistika cocok digunakan pada novel. selain itu, diketahui terdapat perbedaan kajian stilistika oleh Mochammad Faizun dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian Mochammad Faizun mengkaji stilistika tentang gaya bahasa pada puisi sedangkan penelitian ini juga mengkaji gaya bahasa. Namun, tidak hanya itu saja tetapi juga mengkaji stilistika berdasarkan penggunaan diksi atau pilihan kata, dan citraan pada novel. Penelitian Mochammad Faizun relevan dengan penelitian ini karena menggunakan kajian stilistika.

Selain relevan dengan penelitian tersebut, penelitian ini juga relevan dengan penelitian oleh Laili Fatmalinda(2020) tentang *Stilistika Dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata*. Dalam penelitian tersebut peneliti mengkaji kekhasan diksi, kekhasan struktur kalimat dan, kekhasan majas pada novel. berdasarkan penelitian yang dilakukan terbukti bahwa kajian stilistika layak digunakan dalam penelitian terhadap novel. selain itu terdapat perbedaan kajian pada penelitian yang berjudul *Stilistika Dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata* oleh Laili Fatmalinda dengan penelitian ini. Penelitian Laili Fatmalinda relevan dengan penelitian ini karena menggunakan kajian stilistika pada novel.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan konsep, penulis membuat kerangka konseptual sebagai landasan dasar dalam penelitian. Guna memberikan hubungan antara kajian dengan judul sebagaimana novel merupakan bentuk prosa fiksi yang kisahnya

panjang dan luas. Kerangka konseptual juga merupakan kerangka deretan acuan cara berpikir dalam menjelaskan titik masalah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu langkah yang dimiliki serta dilakukan sang peneliti dalam bentuk pengumpulan informasi ataupun data dan melakukan investigasi pada data yang sudah ditemukan dengan memberi gambaran rancangan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2017:9) mengemukakan bahwa “metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif. Dalam melakukan penelitian kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis”.

Sehingga Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian dengan menggunakan gambaran berupa suatu peristiwa keadaan secara objektif ataupun berdasarkan fakta yang ada, karakteristik, serta kualitas hubungan dari objek yang akan diteliti. Itu sebabnya metode penelitian deskriptif kualitatif sangat sesuai dalam menemukan dan mendeskripsikan data yang akan dikaji pada novel yang berjudul *Harap Wujud Rindu Yang Selalu Menyapa* Karya Elda Rina.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian deskriptif kualitatif memiliki sifat deskripsi dengan menggunakan teknik analisis. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa serta kalimat yang akan diidentifikasi sebagaimana pada kajian stilistika pada novel *Harap Wujud Rindu Yang Selalu Menyapa* Karya Elda Rina.

Sumber data pada penelitian ini adalah novel dengan judul *Harap Wujud Rindu Yang Selalu Menyapa* Karya Elda Rina yang di terbitkan oleh TransMedia Pustaka, tangerang selatan, tahun 2019. Fokus penelitian ini pada novel *Harap Wujud Rindu Yang Selalu Menyapa* Karya Elda Rina. Sumber data primer :

Judul buku : Harap Wujud Rindu Yang Selalu Menyapa
Pengarang : Elda Rina
Penerbit : TransMedia Pustaka
Tahun terbit : 2019
Tebal buku : 242
ISBN : 978-623-7100-03-4

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang amat strategis dalam penelitian, karena target utama dari penelitian adalah memperoleh data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai pengaturan, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2018:224). Maka, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan membaca, menandai, dan mencatat yakni sebagai berikut:

1. teknik membaca yang dilakukan dengan mengamati setiap kata serta kalimat secara keseluruhan untuk memudahkan peneliti dalam menemukan data informasi atau pun data yang akurat.

2. teknik menandai dilakukan dengan memberi tanda terhadap hal-hal yang dirasa penting pada novel untuk menghindari suatu informasi yang mungkin terlewatkan.
3. teknik mencatat dilakukan dengan mencatat setiap kata serta kalimat yang terdapat unsur stilistika pada novel. Dan teknik mencatat yang digunakan peneliti adalah alat tulis serta buku tulis atau catatan.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses dalam mencari dan mentukan sistematis data yang diperoleh. Baik dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisirkan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dikaji dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun individu lain (Sugiyono, 2017:243). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan adalah teknik mereduksi, menyajikan, menyimpulkan.

Berikut uraian mengenai teknik analisis data yang akan digunakan dalam novel *Harap Wujud Rindu Yang Selalu Menyapa* Karya Elda Rina :

1. Reduksi Data

Sebagaimana data yang telah diperoleh dicatat secara terperinci. Kemudian dilakukan pemilihan data yang dimaksudkan guna merangkumkan serta memberikan gambaran yang lebih jelas sesuai fokus penelitian yang dilakukan, yaitu mengenai diksi, citraan dan gaya bahasa pada novel *Harap Wujud Rindu Yang Selalu Menyapa* Karya Elda Rina.

2. Penyajian Data

Sebagaimana setelah proses reduksi data dilakukan, tentunya telah diperoleh data yang diperlukan sesuai fokus penelitian, kemudian data-data tersebut disusun secara sistematis

dalam bentuk narasi dan tabel agar mudah dipahami; data-data tersebut dianalisis sehingga dapat diperoleh deskripsi tentang diksi, citraan dan gaya bahasa pada novel *Harap Wujud Rindu Yang Selalu Menyapa* Karya Elda Rina.

3. Simpulan atau Verifikasi

Sebagaimana setelah proses penyajian data dilakukan, data-data yang sudah disusun secara sistematis dalam bentuk narasi dan tabel maka data-data tersebut tentunya diberikan kesimpulan sesuai dari data yang diperoleh pada fokus penelitian tentang diksi, citraan dan gaya bahasa pada novel *Harap Wujud Rindu Yang Selalu Menyapa* Karya Elda Rina.

E. Keabsahan Data

Triangulasi pada validasi kredibilitas ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, serta berbagai waktu (Sugiyono, 2017:273). Triangulasi sumber merupakan uji validasi data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber pada tahap Triangulasi ini yaitu dengan membandingkan tiga sumber. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan dari dengan tiga sumber data tersebut (Sugiyono, 2017:274).

Triangulasi sumber menggunakan deskripsi, klasifikasi, mendapatkan pandangan yang sama maupun yang berbeda berdasarkan sumber data yang telah ditemukan sebelumnya. Pemeriksaan sumber data menggunakan buku novel *Harap Wujud Rindu Yang Selalu Menyapa* Karya Elda Rina sebagai sumber data utama dan sumber data lainnya dari penelitian sebelumnya yang berjudul *Arah Langkah* karya Fiersa Besari. Penelitian ini dikaji oleh Bagas Aditya Pandapotan Harianja dengan melihat berdasarkan segi penggunaan bahasa pada diksi, citraan serta gaya

bahasa yang digunakan. Sehingga hasil analisis data menghasilkan suatu kesimpulan mengenai stilistika pada novel *Harap Wujud Rindu Yang Selalu Menyapa* Karya Elda Rina.